

KONDISI SOSIAL EKONOMI KEPALA KELUARGA YANG BEKERJA DI PANTAI MUTUN DI DESA SUKAJAYA

Ririh Pintoko Jati¹, Nani Suwarni², I Gede Sugiyanta³

This study to describe the social economy condition of family leader that work at Mutun Beach. The result of this research showed that : 1) Most of respondent 73,52% have low level education, 2) Most of respondent 58,82% have low income, 3) There are 52,94% kinds of business are draper, tire renters and boat renters, 4) Almost of 73,52% respondents home ownership is theirs, 5) Most of respondents 55,89% have hight dependents, 6) Most of respondents 94,11% have high working hours, 7) Most of respondents 70,59% did the business 2 until 5 years, 8) Most of respondents 67,64% have short distance with home and 9) Most of respondents 55,89% the minimum needed not full filled.

Keyword : family leader, mutun beach, social economy

Penelitian ini untuk mendiskripsikan kondisi sosial ekonomi kepala keluarga yang bekerja di obyek wisata Pantai Mutun. Metode yang digunakan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Sebanyak 73,52% responden berpendidikan rendah, 2) Sebanyak 58,82% responden berpendapat rendah, 3) Sebanyak 52,94% jenis usaha yang paling banyak dilakukan yaitu pedagang pakaian, penyewa ban dan penyewa perahu, 4) Sebanyak 73,52% status kepemilikan rumah milik sendiri, 5) Sebanyak 55,89% responden mempunyai jumlah tanggungan keluarga tinggi, 6) Sebanyak 94,11% responden memiliki jam kerja tinggi, 7) Sebanyak 70,59% responden dengan lama usaha 2-5 tahun, 8) Sebanyak 67,64% responden mempunyai jarak rumah dekat dan 9) Sebanyak 55,89% responden pemenuhan kebutuhan pokok tidak terpenuhi.

Kata kunci : kepala keluarga, pantai mutun, sosial ekonomi.

Keterangan:

1. Mahasiswa Pendidikan Geografi
2. Pembimbing Utama
3. Pembimbing Pembantu

PENDAHULUAN

Provinsi Lampung yang terletak di Pulau Sumatera merupakan salah satu tujuan wisata karena memiliki keindahan pantai yang berpotensi untuk dapat dikembangkan menjadi obyek-obyek wisata daerah. Selain untuk dapat dikembangkan, obyek wisata diupayakan dapat menjadi daya tarik wisata, sehingga sektor pariwisata dapat dijadikan salah satu harapan dalam peningkatan pendapatan ekonomi daerah. Potensi wisata yang ada di Provinsi Lampung salah satunya berada di Kabupaten Pesawaran. Pantai-pantai yang terdapat di Kabupaten Pesawaran yaitu Pantai Mutun, Pantai Klara dan Pantai Ringgung.

Salah satu pantai yang terdapat di kawasan pesisir Kabupaten Pesawaran adalah Pantai Mutun yang terdapat di jalan Pematang Rinjing Desa Sukajaya Lempasing Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran yang dikelola oleh perorangan yang mulai diresmikan pada tahun 2008. Luas areanya kurang lebih 6 Ha sebagai salah satu obyek wisata yang direkomendasikan sebagai salah satu tujuan wisata di Kabupaten Pesawaran. Selain itu obyek wisata Pantai Mutun di lalui transportasi yang sangat lancar. Para pengunjung dapat menikmati gelombang pantai yang tidak terlalu besar, sehingga pengunjung dapat melakukan aktivitas olahraga air seperti *banana boat* dan kano. Selain itu, pengunjung juga dapat beristirahat di gubug-gubug yang berada di pinggir pantai yang sengaja disediakan oleh pengelola pantai.

Diresmikannya Obyek Wisata Pantai Mutun maka membuat beberapakepa

la keluarga di sekitar kawasan obyek wisata bekerja sebagai pedagang di sekitar obyek wisata tersebut. Kepala keluarga di sekitar Obyek Wisata Pantai Mutun adalah kepala keluarga yang mencari nafkah di Obyek Wisata Pantai Mutun. Pedagang membuka jenis usaha seperti pedagang makanan, minuman, pakaian, cinder mata, penyewa kano, ban, *banana boat*, perahu, kamar mandi bilas. Kepala keluarga yang bekerja membuka jenis usaha dari pukul 08.00 WIB sampai pukul 17.30 WIB, hal ini berpengaruh terhadap lamanya jam kerja. Menurut Komaruddin (1979: 180) jam kerja yaitu lamanya waktu yang digunakan orang untuk bekerja.

Penduduk yang bekerja sebagai pedagang yang berada di Obyek Wisata Pantai Mutun berjumlah 180 orang. Jumlah 180 orang tersebut tidak semua berasal dari desa setempat, akan tetapi ada juga yang berasal dari luar daerah setempat seperti dari Kota Bandar Lampung, Kedondong dan Pringsewu. Selanjutnya dari 180 orang yang bekerja sebagai pengelola dan pedagang di Obyek Wisata Pantai Mutun terdapat 120 orang yang telah berumah tangga, tetapi dari 120 kepala keluarga yang bekerja sebagai pengelola dan pedagang di Obyek Wisata Pantai Mutun hanya 48 orang yang berdomisili di Desa Sukajaya Lempasing Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. Dalam penelitian ini dari 48 orang tersebut yaitu kepala keluarga yang bekerja di obyek wisata Pantai Mutun sebagai pedagang dan penyewa. Tetapi, pada penelitian yang dilakukan pada tanggal 13 Desember Tahun 2013 hanya terdapat 34 orang yang bekerja

di obyek wisata Pantai Mutun. Pedagang yang sudah tidak berdagang di Pantai Mutun beralasan karena sepi pembeli dan menurunnya jumlah pengunjung, dan ada juga yang berpindah rumah ikut dengan suami merantau ke Pulau Jawa untuk bekerja. Para pedagang ada yang sudah mulai berjualan sejak dibukanya Obyek Wisata Pantai Mutun yaitu pada Tahun 2008, dan ada juga pedagang yang belum lama berjualan di sekitar Obyek Wisata Pantai Mutun. Jenis usaha yang dilakukan di sekitar Obyek Wisata Pantai Mutun antara lain penyewa *banana boat*, penyewa ban, penyewa kamar bilas, penyewa perahu untuk menyebrang ke Pulau Tangkil, penjual baju, penjual cinderamata dan penjual makanan. Hal ini sesuai dengan pendapat Gamal Suwanto (1997: 50) yaitu kebutuhan wisatawan terhadap fasilitas yang baik atau diperlukan pada obyek wisata adalah sebagai berikut: 1) Kebutuhan akan makan/minum untuk memenuhi kebutuhan tersebut wisatawan memerlukan jasa pangan yang menyediakan pelayanan makan-minum, baik berupa makanan spesifik daerah setempat (*local food*) maupun makanan ala negara asal wisatawan. 2) Kebutuhan untuk melihat dan menikmati objek wisata, atraksi wisata serta *tour* tempat-tempat yang menarik. 3) Kebutuhan akan hiburan dan kegiatan rekreasi di waktu senggang. 4) Kebutuhan akan barang-barang cinderamata yang spesifik dan khas buatan masyarakat setempat, yang dapat dijadikan kenang-kenangan perjalanannya untuk oleh-oleh.

Keberadaan Obyek Wisata Pantai Mutun ini diharapkan mampu memberikan pendapatan lebih, dengan membuka berbagai jenis usaha

yang ada di Obyek Wisata Pantai Mutun. Pendapatan yang tinggi diharapkan kepala keluarga yang bekerja di Obyek Wisata Pantai Mutun dapat memenuhi kebutuhan pokok yang masih dalam tanggungan keluarga. Selain itu tingkat pendidikan pada kepala keluarga yang bekerja di sekitar kawasan Obyek Wisata Pantai Mutun diharapkan dapat lebih baik, sehingga dapat meningkatkan sumber daya manusia seperti pendapat Tadjuddin (1995: 15) yaitu pendidikan dipandang tidak hanya dapat menambah pengetahuan tetapi dapat juga meningkatkan produktivitas.

Dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Deskripsi Kondisi Sosial Ekonomi Kepala Keluarga yang Bekerja di Obyek Wisata Pantai Mutun di Desa Sukajaya Lempasing Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran”

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah 34 kepala keluarga yang bekerja dan bertempat tinggal di sekitar Obyek Wisata Pantai Mutun, dari 34 kepala keluarga 23 orang laki-laki dan 11 orang perempuan yang berstatus sebagai kepala keluarga, alasan dari mereka sebagai kepala keluarga yaitu karena suami meninggal dan bercerai. Penelitian ini merupakan penelitian populasi.

Variabel dalam penelitian ini adalah 1). Tingkat pendidikan, 2) pendapatan, 3). jenis usaha, 4). status kepemilikan rumah, 5). jumlah tanggungan

keluarga, 6).jam kerja, 7).lama usaha,8). jarak dari rumah ke tempat bekerja dan 9).pemenuhan kebutuhan pokok.

Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis persentase.

HASIL PEMBAHASAN

Gambaran Umum Daerah Penelitian

Gambaran umum daerah penelitian adalah gambaran mengenai kondisi geografis, dan kependudukan di Desa Sukajaya Lempasing Kecamatan Padang Cermin meliputi :

Kondisi Geografis Desa Sukajaya Lempasing

Kondisi geografis adalah keadaan fisik maupun sosial di daerah penelitian di dalam suatu wilayah bentang alam (natural region). Dalam penelitian ini akan disajikan keadaan geografis Desa Sukajaya Lempasing yang berupa gambaran mengenai letak astronomis, letak administratif, dan keadaan iklim di suatu wilayah.

Letak Astronomis

Letak administratif Desa Sukajaya Lempasing yaitu 5°30'14" LS - 5°30'34" LS dan 105°14'10" BT - 105°14'32" BT.

Letak Administratif

Desa Sukajaya Lempasing adalah salah satu bagian dari Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran dengan luas wilayah 363,2 Ha.

Berdasarkan letak administratifnya Desa Sukajaya Lempasing berbatasan dengan :

Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sukamaju, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Hurun, sebelah Timur berbatasan dengan Pantai Mutun, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Muncak

Letak Sosial Ekonomi

Letak sosial ekonomi suatu daerah merupakan letak suatu wilayah dalam hubungannya dengan keadaan atau kegiatan sosial ekonomi penduduk atau masyarakatnya. Secara sosial ekonomi Desa Sukajaya Lempasing berada di tepi jalan besar yang sangat mudah dijangkau. Desa Sukajaya Lempasing merupakan salah satu Desa pertama apabila memasuki wilayah Kecamatan Padang Cermin. Desa Sukajaya Lempasing berjarak 25 km dengan Provinsi Bandar Lampung. Desa Sukajaya Lempasing mempunyai kondisi jalan yang bagus, sehingga transportasi dapat berjalan dengan lancar dan penduduk setempat tidak mengalami kesulitan dalam memperoleh transportasi karena adanya beberapa angkutan umum yaitu mobil angkutan umum, ojek dan bis. Dilihat dari keadaan sosialnya penduduk yang berada di Desa Sukajaya Lempasing terdiri dari suku Lampung, suku Jawa, Suku Banten, suku Sunda, dan suku Minang yang hidup saling berdampingan, saling tolong menolong satu sama lainnya.

Kegiatan perekonomian masyarakat di Desa Sukajaya Lempasing sangat beragam diantaranya PNS, Buruh, peternak, petani, sopir, nelayan dan pedagang. Kebanyakan masyarakat yang ada di Desa Sukajaya

Lempasing bekerja sebagai buruh, tetapi semenjak adanya obyek wisata Pantai Mutun masyarakat yang ada di Desa Sukajaya Lempasing beralih bekerja sebagai pedagang di obyek wisata tersebut.

Keadaan Penduduk Desa Sukajaya Lempasing

Keadaan penduduk adalah semua yang terkait dengan keadaan penduduk di Desa Sukajaya Lempasing yaitu : jumlah, persebaran, kepadatan penduduk dan komposisi penduduk (umur dan jenis kelamin, mata pencaharian dan pendidikan).

Jumlah Persebaran dan Kepadatan Penduduk

Jumlah penduduk adalah banyaknya manusia yang bertempat tinggal atau mendiami suatu wilayah tertentu. Jumlah penduduk di Desa Sukajaya Lempasing sebanyak 7254 jiwa, yang terdiri dari 1538 KK, penduduk laki-laki sebanyak 3.806 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 3.248 jiwa yang menempati wilayah seluas 363,2 Ha. dapat dijelaskan bahwa setiap satu Km² wilayah di Desa Sukajaya Lempasing dihuni oleh 1.998,34 jiwa.

Komposisi Penduduk

Komposisi penduduk adalah menggambar susunan penduduk yang dibuat berdasarkan pengelompokan menurut karakteristik-karakteristik yang sama Trisnaningsih (2006:41).

Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin

Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin artinya jumlah penduduk yang ada digolongkan menurut golongan umurnya serta

digolongkan menurut jumlah pria dan wanita. Sesuai dengan pendapat Daldjoeni (1995:35) bahwa pengelompokan umur produktif dibuat lebih teliti yaitu: 0 – 14 tahun (belum produktif), 15 – 19 tahun (belum produktif penuh), 20 – 54 tahun (produktif penuh), 55 – 64 tahun (tidak produktif penuh lagi), dan di atas 65 tahun (tidak produktif lagi).

Jumlah penduduk yang paling banyak di Desa Sukajaya Lempasing berada pada kelompok 35-39 tahun yaitu sebanyak 2174 jiwa (29,96%).

Kategori umur produktif penuh penduduk di Desa Sukajaya Lempasing sangat tinggi yaitu sebanyak 4509 jiwa (62,1%). Hal ini sesuai dengan pernyataan Nasruddin (2008:96), yaitu struktur penduduk kota dari segi umur menunjukkan bahwa mereka lebih banyak tergolong dalam umur produktif. Sehingga hal ini menjadi potensi yang cukup besar untuk membangun perekonomian di desa tersebut.

Dari hasil perhitungan Sex Ratio diketahui bahwa setiap 100 jiwa penduduk perempuan terdapat 116,67 jiwa penduduk laki-laki.

Berdasarkan pernyataan tersebut, penduduk Desa Sukajaya Lempasing terdiri dari penduduk belum produktif sebanyak 1159 jiwa, penduduk produktif sebanyak 5762 jiwa dan penduduk tidak produktif sebanyak 133 jiwa, dan beban tanggungan penduduk Desa Sukajaya Lempasing sebesar 22,42 jiwa.

Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Dapat dijelaskan bahwa mata pencaharian penduduk di Desa

Sukajaya Lempasing yang paling tinggi yaitu sebanyak 559 orang (29,81%) bekerja sebagai pedagang. Hal ini dikarenakan semenjak diresmikannya obyek wisata Pantai Mutun penduduk Desa Sukajaya Lempasing banyak yang beralih dari awalnya menjadi buruh sekarang memilih menjadi pedagang.

Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Dapat dijelaskan bahwa tingkat pendidikan penduduk di Desa Sukajaya Lempasing berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 yaitu pasal 17, 18, dan 19 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sebagian besar 2050 (57,80%) jiwa hanya mencapai pendidikan dasar SD/SMP.

Hasil Penelitian dan Pembahasan Identitas Responden

Identitas responden dalam penelitian ini, adalah identitas masyarakat yang bekerja di obyek wisata Pantai Mutun yang meliputi nama, jenis kelamin dan status perkawinan, umur, dan alamat.

Umur

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data mengenai umur tenaga kerja pada obyek wisata pantai Mutun yang termuda adalah 30 tahun dan umur paling tua adalah 56 tahun.

Deskripsi dan Pembahasan Hasil Penelitian

Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu sarana dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sehubungan dengan hal tersebut maka Tadjuddin

(1995:15) berpendapat, pendidikan dipandang tidak hanya dapat menambah pengetahuan tetapi dapat juga meningkatkan produktivitas.

Dapat dijelaskan bahwa sebagian besar pendidikan responden di Desa Sukajaya Lempasing, tergolong pendidikan dasar (SD dan SMP) yaitu sebanyak 25 responden (64,54%). Hal ini dikarenakan sebagian dari orang tua responden menganggap bahwa pendidikan itu tidak penting. Mereka memilih agar anaknya dapat membantu mencari nafkah dibandingkan harus menyelesaikan pendidikannya. Namun pada kenyataannya pendidikan itu sangat penting. Semakin tinggi pendidikan, kecenderungan untuk bekerja semakin besar. Bahkan ada 6 responden (17,64%) yang tidak pernah mengenyam pendidikan formal. Untuk mencari nafkah di obyek wisata Pantai Mutun dalam hal berdagang, pendidikan tidak menjadi syarat utama, yang menjadi syarat utama adalah kemauan dan keuletan dalam berdagang. Sehingga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk mencari nafkah di obyek wisata Pantai Mutun unsur pendidikan tidak menjadi syarat utama, terutama bagi pedagang yang ingin berjualan di obyek wisata Pantai Mutun.

Pendapatan Responden dari Hasil Bekerja Pada Obyek Wisata Pantai Mutun

Menurut Mulyanto Sumardi dan Hans Dieters Evers (1982:20) pendapatan dapat diartikan sebagai suatu hasil yang diterima seseorang baik berupa uang atau barang maupun jasa yang diperoleh pada periode tertentu. Besarnya kecilnya pendapatan seseorang akan sangat mempengaruhi tingkat kesejahteraan.

Data yang diperoleh di lapangan, ternyata seluruh kepala keluarga yang bekerja di Obyek Wisata Pantai Mutun di Desa Sukajaya Lempasing tidak mendapatkan pendapatan yang tinggi, karena pendapatan kepala keluarga yang bekerja di Obyek Wisata Pantai Mutun perbulannya dibawah Rp 634.941, sehingga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keseluruhan pendapatan rata-rata kepala keluarga yang bekerja di obyek wisata Pantai Mutun masih rendah apabila dibandingkan dengan standar UMP tahun 2014 yang ditetapkan oleh Provinsi Lampung sebesar Rp 1.339.047.

Jenis Usaha

Nampak bahwa berbagai usaha yang dilakukan masyarakat setempat yang terkait dengan obyek wisata Pantai Mutun, selain jenis usaha makanan ada pula usaha penyewaan perahu, *banana boat*, ban, kamar bilas dan pedagang pakaian serta pedagang cinderamata.

Adapun pelaku usaha di obyek wisata Pantai Mutun, ada yang merupakan usaha milik dan ada juga usaha yang hanya menjalankan usaha milik orang lain. Dalam arti mereka yang menjalankan usaha milik orang lain, hanya sebagai pekerja yang mendapatkan upah dari pemilik usaha seperti penyewa *banana boat* dan penyewa kamar bilas. Jenis usaha penyewaan *banana boat* dan penyewaan kamar bilas bukan usaha milik sendiri, karena kedua jenis usaha tersebut memerlukan banyak biaya untuk membuka jenis usaha tersebut.

Status Kepemilikan Rumah

Dapat dijelaskan bahwa sebanyak 21 responden (61,77%) rumah yang ditempati sudah berstatus milik sendiri yang diperoleh dengan cara membeli sendiri, dengan kondisi fisik rumah non permanen. Sebagian responden yang memiliki rumah dengan cara membeli sendiri dengan kondisi fisiknya non permanen mereka berfikir setidaknya mereka tidak perlu memikirkan biaya untuk tempat tinggal mereka setiap bulannya. Selain itu mereka beranggapan bahwa lebih enak tinggal dirumah sendiri walaupun rumah yang mereka miliki sangat kecil. Dibandingkan dengan mengontrak ataupun menumpang, Mereka yang masih mengontrak diharuskan setiap bulannya membayar sewa sehingga menambah pengeluaran mereka sedangkan yang menumpang mereka harus ikut bekerja dan membiayai segala kebutuhan keluarga yang mereka tempati untuk menumpang.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Dapat dijelaskan bahwa sebanyak 19 responden (55,89%) tanggungan keluarga responden tergolong banyak yaitu 5 orang dengan rata-rata jumlah tanggungan dalam setiap keluarga adalah 5 orang (lihat rekapitulasi data). Hasil penelitian, diperoleh data bahwa jumlah tanggungan dalam keluarga responden secara keseluruhan adalah 146 orang (lihat rekapitulasi data), dengan jumlah tanggungan terbesar dalam satu keluarga adalah 7 orang dan jumlah tanggungan terkecil adalah 1 orang. Selain itu terdapat beberapa responden yang dalam satu rumah tangga ada lebih dari satu

keluarga. Sehingga kepala keluarga tersebut menanggung beban keluarga lebih dari satu, yaitu keluarga inti dan keluarga anaknya yang sudah berkeluarga atau sudah menikah.

Jam Kerja Responden

Dapat dijelaskan bahwa hampir seluruh responden memiliki jam kerja yang tinggi yaitu terdapat 32 orang (94,11%). Responden yang memiliki jam kerja tinggi di karenakan mereka bekerja setiap hari tanpa ada hari libur. Mereka bekerja di mulai dari pukul 08.00 Wib pagi sampai pukul 18.00 Wib sore, jadi mereka mempunyai total jam kerja sebanyak 70 jam per minggu. Panjangnya jam kerja karena mereka yang bekerja di obyek wisata Pantai Mutun tidak terikat atau tidak mempunyai batasan waktu. Mereka bekerja di obyek wisata Pantai Mutun merupakan usaha sendiri, sehingga mereka memanfaatkan waktu semaksimal mungkin untuk mendapatkan pelanggan yang banyak.

Lama Usaha

Dapat dijelaskan bahwa sebagian besar responden (65,29%) bekerja mencari nafkah di obyek wisata Pantai Mutun sudah lebih dari 2 tahun. Rata rata responden yang berusaha lebih dari 5 tahun, memulai usahanya sejak peresmian dibukanya obyek wisata Pantai Mutun yaitu pada tahun 2008.

Pedagang yang sudah lama rata-rata dagangan mereka lebih banyak dan berdagang lebih berpengalaman dalam mengelola usaha dagang mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Swasono (1986:59) bahwa

ada suatu dugaan semakin lama seseorang menekuni bidang kegiatan semakin berpengalaman orang tersebut dalam kegiatannya dan memungkinkan semakin berkembangnya usaha yang dilakukan, yang berarti akan semakin besar jumlah pendapatan yang diterima.

Jarak dari Rumah Menuju Pantai Mutun.

Jarak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jauhnya jarak responden dari rumah menuju ke obyek wisata Pantai Mutun dengan ukuran satu kilometer.

Dapat dijelaskan bahwa paling banyak responden memiliki jarak tempuh yang dekat dari rumah menuju Pantai Mutun terdapat 23 responden (67,64%) dengan jarak dari rumah menuju Pantai Mutun 1Km.

Pemenuhan Kebutuhan Pokok

Dapat dijelaskan bahwa sebagian besar responden pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarganya tidak terpenuhi. Sebanyak 19 orang (55,89%) kebutuhan pokok minimum tidak dapat terpenuhi. Hal ini disebabkan karena jumlah tanggungan yang dimiliki keluarga responden banyak. Selain jumlah tanggungan yang banyak hal ini juga disebabkan karena pendapatan kepala keluarga sedikit. Sehingga pemenuhan kebutuhan pokok minimum tidak terpenuhi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan tentang Deskripsi Kondisi Sosial Ekonomi Kepala Keluarga yang Bekerja di Obyek Wisata Pantai Mutun di Desa Sukajaya Lempasing Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran Tahun 2013 dapat disimpulkan bahwa:

Pendidikan formal kepala keluarga yang bekerja di obyek wisata Pantai Mutun masih rendah.

Besarnya pendapatan kepala keluarga yang bekerja di obyek wisata Pantai Mutun masih rendah yaitu Rp 634. 941 dibandingkan dengan standar UMP yang ditetapkan oleh Pemerintah Provinsi Lampung sebesar Rp 1.339.047 per bulannya.

Jenis usaha yang paling banyak dilakukan kepala keluarga yang bekerja di Obyek Wisata Pantai Mutun yaitu Pedagang Pakaian, Penyewa Ban dan Penyewa Perahu . Status kepemilikan rumah kepala keluarga yang bekerja di obyek wisata Pantai Mutun merupakan milik sendiri.

Jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki kepala keluarga yang bekerja di obyek wisata Pantai Mutun tinggi yaitu lebih dari 5 orang dalam kepala keluarga.

Jam kerja kepala keluarga yang bekerja di obyek wisata Pantai Mutun tergolong tinggi yaitu 35 jam per minggu..

Lama usaha yang dimiliki oleh kepala keluarga yang bekerja di obyek wisata Pantai Mutun rata-rata 3,8 tahun.

Jarak dari rumah kepala keluarga menuju ke tempat bekerja di obyek wisata Pantai Mutun 1km.

Tingkat pemenuhan kebutuhan pokok kepala keluarga yang bekerja di obyek wisata Pantai Mutun tidak terpenuhi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh maka saran untuk kepala keluarga yang bekerja di obyek wisata Pantai Mutun adalah:

Disarankan kepada kepala keluarga yang bekerja di obyek wisata Pantai Mutun untuk mengangap bahwa sebuah pendidikan itu penting sehingga untuk anak-anaknya nanti dapat bersekolah dibandingkan dengan orang tua mereka.

Disarankan kepada kepala keluarga yang bekerja di obyek wisata Pantai Mutun untuk lebih bervariasi dalam melakukan usaha sehingga dapat menghasilkan pendapatan yang tinggi karena jam kerja para responden sudah tinggi.

Disarankan kepada kepala keluarga yang bekerja di obyek wisata Pantai Mutun untuk lebih banyak membuka jenis usaha lain yang usaha tersebut terkait dengan wisata pantai sehingga dapat meningkatkan pendapatan mereka, apabila pendapatan mereka tinggi pemenuhan kebutuhan pokok juga dapat terpenuhi.

Disarankan kepada kepala keluarga yang bekerja di obyek wisata Pantai Mutun untuk lebih bisa mengatur pendapatan yang dipertoleh sehingga dapat membeli rumah sendiri walaupun kondisi fisik rumahnya non permanen, apabila rumah sudah milik sendiri mereka tidak harus membayar sewa rumah setiap bulannya.

Disarankan kepada kepala keluarga yang bekerja di obyek wisata Pantai Mutun supaya lebih baik dalam mengolah keuntungan dari usaha yang dilakukan di obyek wisata Pantai Mutun tersebut karena mereka sudah berdagang sudah cukup lama.

Trisnaningsih. 2006. *Demografi Teknik (Buku Ajar)*. Program Studi Pendidikan Geografi. Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Bandar Lampung.

DAFTAR RUJUKAN

Daldjoeni. 1995. *Masalah Penduduk dalam Fakta dan Angka*. Bandung : Alumni.

Gamal, Suwanto. 1997. *Dasar Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.

Komaruddin. 1979. *Ensiklopedia Menejemen*. Jakarta : Bumi Aksara.

Mulyanto, Sumardi dan Hans Dieters Evers (Penyunting). 1982. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta : CV. Rajawali.

SISDIKNAS. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung : Citra Umbara.

Swasono. 1986. *Struktur Kebijakan Pengembangan Sektor Informal*. Jakarta : Balai Pustaka.

Tadjuddin, Noer Effendi. 1995. *Sumber Daya Manusia Peluang Kerja dan Kemiskinan*. Tiara Wacana Yogyakarta : Yogya.